

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pesan visual dalam brand identity Festival Musik Pesta Pora pada periode 2022–2025 secara berkelanjutan membangun citra festival sebagai “pesta rakyat” yang bersifat inklusif, meriah, dan dinamis. Melalui pendekatan analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce yang mencakup representamen, objek, dan interpretan, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen visual yang digunakan tidak hadir secara acak, melainkan membentuk sistem tanda yang saling berkaitan dalam mengonstruksi makna merek.

1. Secara keseluruhan, brand identity Festival Musik Pesta Pora (2022–2025) terbentuk melalui sistem tanda visual yang konsisten sekaligus adaptif, tipografi yang berevolusi dari geometris ke bubble hingga efek 3D mempertegas karakter yang makin cair dan bersahabat, serta maskot buah antropomorfik dan gaya ilustrasi maksimalis berfungsi sebagai jangkar emosional yang mempersonifikasikan merek sebagai festival yang inklusif, meriah, dan dinamis, lalu identitas yang dibuat dengan menunjukkan keberagaman, *playful*, untuk menggambarkan festival dalam ranah visual.
2. Konsistensi penggunaan warna kuning neon yang dikombinasikan dengan palet warna primer terbukti berperan penting dalam membangun daya ingat visual audiens. Warna tersebut merepresentasikan energi, kegembiraan, serta kehangatan emosional yang menjadi karakter utama festival. Perkembangan bentuk tipografi dari gaya geometris yang kaku pada edisi awal menuju tipografi bergaya bubble pada periode berikutnya menunjukkan adanya transformasi identitas merek ke arah yang lebih lentur dan tidak formal, sehingga memperkuat relasi emosional dengan segmen audiens muda.

3. Kehadiran maskot buah-buahan antropomorfik dengan ekspresi ceria berfungsi sebagai tanda ikonik yang mempersonifikasikan merek. Strategi visual ini berkontribusi dalam membangun persepsi Pesta Pora sebagai entitas budaya yang memiliki karakter ramah dan menyenangkan, bukan sekadar acara musik yang bersifat komersial. Proses humanisasi merek ini menciptakan kedekatan emosional yang signifikan antara festival dan audiensnya.
4. Penyajian daftar pengisi acara yang padat tanpa perbedaan hierarki visual yang ekstrem mencerminkan nilai demokratis dan prinsip kesetaraan yang diusung oleh Pesta Pora. Kepadatan informasi tersebut berfungsi sebagai tanda indeksikal yang menandakan besarnya skala festival serta keberagaman genre musik yang ditawarkan, sekaligus memperkuat citra festival sebagai ruang perayaan musik yang inklusif.
5. Keempat, penelitian ini menemukan adanya kematangan dalam strategi komunikasi visual yang diterapkan. Pergeseran fokus dari eksplorasi estetika semata menuju keseimbangan antara nilai artistik dan fungsi informatif terlihat melalui penempatan informasi waktu dan lokasi yang semakin strategis pada edisi 2024–2025. Hal ini memperkuat persepsi profesionalisme dan kredibilitas penyelenggara, serta meningkatkan efektivitas poster sebagai media komunikasi publik.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dari hasil analisis dalam penelitian ini, saran-saran disusun untuk dapat memberikan kontribusi secara nyata terhadap industri festival musik dalam ranah desain grafis dan membangun *brand identity*, khususnya untuk penggunaan desain dalam membangun identitas merek pada festival.

5.2.1 Saran Praktis

Optimalisasi hierarki visual perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan desain poster selanjutnya. Meskipun pendekatan maksimalisme telah menjadi identitas visual yang kuat, pengelolaan ruang kosong (white space) dan penataan prioritas informasi tetap harus diterapkan secara cermat untuk menghindari terjadinya kelebihan beban informasi. Kejelasan hierarki ini krusial agar elemen fungsional seperti informasi tanggal dan lokasi tetap mudah dikenali dan tidak tereduksi oleh dominasi visual maskot maupun judul yang berukuran besar. Selain itu, keseimbangan karakter visual juga perlu dijaga agar kesan playful yang diusung tidak berimplikasi negatif terhadap persepsi profesionalisme penyelenggaraan acara. Integrasi narasi visual yang menekankan aspek kenyamanan, keamanan, dan kesiapan fasilitas di area festival perlu diperkuat dalam materi promosi ke depan, sehingga citra festival tidak hanya komunikatif secara emosional, tetapi juga meyakinkan secara manajerial.

5.2.2 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian pada aspek resepsi audiens. Mengingat penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam menafsirkan teks visual, pendekatan *reception analysis* dapat digunakan untuk menggali bagaimana pesan visual Pesta Pora dimaknai secara beragam oleh pengunjung dari latar subkultur yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan perbedaan interpretasi yang muncul berdasarkan pengalaman, preferensi musik, dan konteks sosial audiens. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengadopsi pendekatan semiotika sosial guna menelaah interaksi antara identitas visual Pesta Pora dan dinamika budaya populer di Indonesia. Fokus khusus dapat diarahkan pada peran media sosial sebagai ruang dialog simbolik, di mana makna visual tidak hanya diproduksi oleh penyelenggara, tetapi juga dinegosiasikan secara aktif oleh komunitas penggemar.